

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Teori

1. Tinjauan Sekolah Penggerak

a. Pengertian Sekolah Penggerak

Menurut Syafi'i (2021, hlm.39) "Sekolah Penggerak merupakan program dari Kemendikbud yang dimaksudkan untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila." Javanisa dkk (2022, hlm.3) mengatakan "Sekolah Penggerak merupakan sekolah yang mengedepankan pengembangan hasil belajar peserta didik dimana didalam sekolah penggerak mengaitkan salah satu tema yakni Profil Pelajar Pancasila."

Inti dari Sekolah Penggerak adalah meningkatkan kapasitas kepala sekolah dan guru untuk menjadi katalisator bagi dirinya dan sekolah lainnya. Sekolah tidak hanya secara terus menerus memperbaiki dirinya, tetapi juga menjadi pionir perubahan bagi sekolah lain. Perubahan positif bagi sekolah-sekolah lain tersebut dilakukan melalui mekanisme pengimbasan. (Naskah Akademik Program sekolah penggerak, 2020, hlm.57)

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Merdeka Belajar Episode 7 yaitu Program Sekolah Penggerak, secara daring di Jakarta, pada Senin 01/02/2021 (dalam laman : <https://www.youtube.com/watch?v=kJ5oW44DTzg&t=2770s>) dalam paparannya, Mendikbud mengatakan :

- Sekolah Penggerak itu adalah sekolah dimana siswa itu di nomor 1 kan dari semua keputusan-keputusan sekolah.
- Sekolah penggerak adalah sekolah yang memprioritaskan anggarannya terhadap benar-benar peningkatan mutu pembelajaran dan mutu pengajaran.
- Sekolah penggerak adalah sekolah dimana kepala sekolahnya terus mendatangi ruang kelas dan melakukan observasi dan memberikan umpan balik kepada para gurunya.

- Sekolah penggerak adalah sekolah dimana guru saling membantu guru lainnya untuk melakukan observasi dalam kelas dan memberikan tips-tips dan memberikan masukan dan saran bagaimana peningkatan mutu.
- Sekolah penggerak adalah sekolah dimana guru-gurunya bertemu dan melakukan meeting-meeting untuk bisa memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang ada di sekolahnya.
- Sekolah penggerak adalah sekolah yang menyadari bahwa partisipasi siswa itu adalah salah satu yang paling penting sehingga di sekolah penggerak kelas-kelasnya suka rame. Rame kenapa? Rame karena siswa-siswa banyak yang bertanya, banyak yang berpartisipasi, didalam pembelajaran yang melakukan presentasi dan juga
- Sekolah penggerak adalah sekolah yang dimana banyak anak-anaknya keluar dari ruang kelas untuk mengerjakan project-project based learning bersama dengan murid-muridnya yang lain dipandu oleh guru-gurunya.
- Sekolah yang penggerak percaya bahwa setiap anak didalam sekolah dia bisa sukses, punya potensi sukses
- Sekolah penggerak adalah juga sekolah dimana semua guru dan kepala sekolah merasa bahwa setiap guru punya potensi untuk sukses. Dan
- Sekolah penggerak adalah sekolah yang percaya bahwa tidak semua murid sama sehingga setiap murid itu special dan bisa diperlakukan secara unik dan punya kebutuhan yang berbeda-beda sehingga cara menerapkan kurikulum, cara menerapkan pembelajaran itu harus melakukan segmentasi, harus mencintai keberagaman cara proses pembelajaran didalam ruang kelas apalagi didalam sistem sekolah. Ujung-ujungnya
- Sekolah penggerak adalah sekolah dimana murid-murid secara kognitif dan karakter di merdekakan untuk mencapai visi profil pelajar Pancasila untuk peningkatan SDM Indonesia.

Berdasarkan pendapat diatas, maka sekolah penggerak adalah sekolah yang pada proses pembelajarannya tidak lepas dari profil pelajar Pancasila dan juga secara umum, berfokus pada pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Sekolah, mulai dari siswa, guru, sampai kepala sekolah.

b. Filosofi Sekolah Penggerak

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan slogan Merdeka Belajar yang menjadi arah kebijakan era Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim terinspirasi dari filosofi Bapak Pendidikan Nasional yakni Ki Hajar Dewantara (Jawa Pos dalam Istiq'faroh, 2020, hlm.2). Jika dilihat dari aspek filosofi, dasar-dasar yang dapat dirujuk dari konsep pembelajaran yang dikemukakan oleh Ki Hajar yakni Momong, Among dan Ngemong. Momong yang berarti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh. Mendidik adalah mengasuh anak dalam dunia nilai-nilai. Dalam sistem among ini, pengajaran berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Mengemong anak berarti memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya, tetapi among akan bertindak, kalau perlu dengan paksaan, apabila keinginan anak-anak berpotensi membahayakan keselamatannya.

Tujuan Pendidikan dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara menurut Istiq'faroh (2020, hlm. 5) ialah memerdekakan hidup dan kehidupan anak, lahir dan batin. Dalam azas Tamansiswa Ki Hajar Dewantara disebutkan "Pendidikan yang diberikan hendaknya dapat menjadikan manusia yang merdeka". Kemerdekaan disini bukan berarti bebas berbuat sesuka hati, kemerdekaan disini haruslah bertumpu pada ketertiban dan menghormati hak-hak orang lain. Konsep merdeka belajar Ki Hajar Dewantara juga terletak pada semboyannya yakni Tut Wuri Handayani. Semboyan pendidikan tersebut mengandung tiga unsur yang menunjukkan kekhasan Indonesia, yakni pertama, Ing Ngarsa Sung Tuladha, artinya seorang pendidik selalu berada di depan memberi teladan. Kedua, Ing Madya Mangun Karsa, artinya seorang pendidik selaluberada di tengah-tengah para muridnya dan terus- menerus memprakarsai/memotivasi peserta didiknya untuk berkarya, membangun niat, semangat, dan rnenumbuhkan ide-ide agar peserta didiknya produktif dalam berkarya. Ketiga, Tut Wuri Handayani, artinya seorang pendidik selalu mendukung dan menopang

(mendorong) para muridnya berkarya ke arah yang benar bagi hidup masyarakat.

Pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki kriteria-kriteria yang secara eksplisit mengandung enam unsur, yaitu: 1) pendidikan kebebasan (merdeka), 2) pendidikan kemanusiaan (humanisme), 3) pendidikan spiritual (kodrat alam), 4) pendidikan budi pekerti, 5) pendidikan sosial (kekeluargaan) dan 6) pendidikan kepemimpinan (Tut Wuri Handayani) (Muthoifin dalam Susilo, 2018, hlm. 36). Berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, metode, dan tahapan pendidikan lainnya harus dirumuskan berdasarkan kemauan bangsa Indonesia yang berasal dari berbagai suku, etnis, dan budaya yang beraneka ragam. Gagasan dan pemikiran dari Ki Hadjar inilah yang kemudian menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan nasional hingga sekarang ini. Konsep tersebut seakan menggambarkan bagaimana sebuah sistem pendidikan di laksanakan sesuai dengan budaya luhur bangsa yang juga menjiwai tiap sila-sila dalam Pancasila.

Program sekolah penggerak merupakan upaya pemerintah untuk mewujudkan pendidikan di Indonesia yang merata dan berkualitas. Namun demikian diharapkan pendidikan yang berkualitas tersebut juga memiliki karakter dan kepribadian Pancasila. Fokus awal terlaksananya program sekolah penggerak adalah pengembangan hasil belajar siswa secara holistic terkait dengan literasi dan numerasi serta karakter disertai dengan SDM yang unggul baik dari Kepala Sekolah maupun guru pengampu mata pelajaran. Terdapat hal-hal yang menjadi ciri khas pelaksanaan program sekolah penggerak yaitu berupa kegiatan penguatan proyek profil pelajar pancasila.

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter agar menjadi SDM yang unggul, Melalui implementasi profil pelajar pancasila diharapkan peserta didik mampu berkembang nilai karakternya sehingga terbentuk perilaku

yang baik dan melekat pada diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam Al-Qur'an Surat Ar-rad ayat 11 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka sendiri yang mengubahnya.” (Qs. Ar-rad:11)

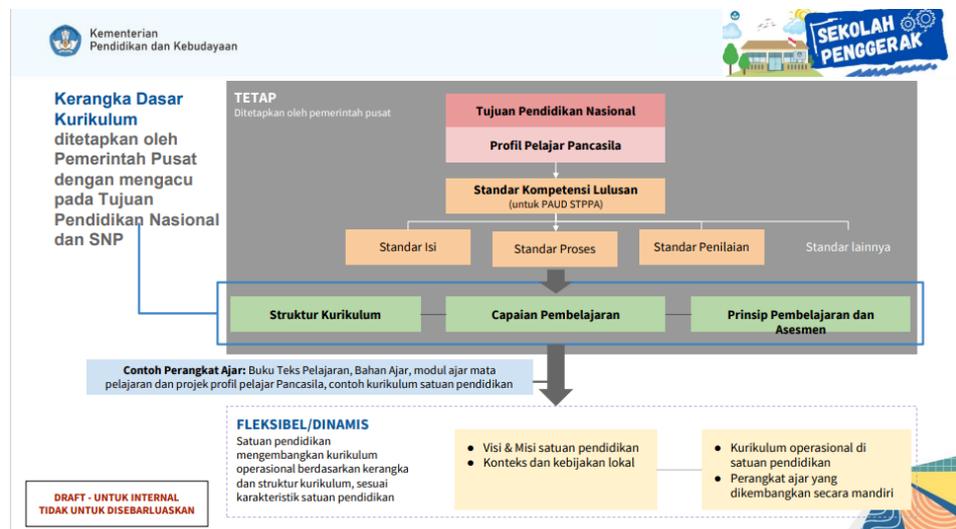
Dalam potongan ayat tersebut dapat dijadikan sebagai dasar seseorang atau suatu kelompok untuk mengubah dirinya dan lingkungannya menjadi lebih baik, sesuai dengan tujuan dari program sekolah penggerak yang tertuang dalam Kepmenristekdikti Nomor 162/M/2021 Tentang Program Sekolah Penggerak yang salah satu tujuannya adalah membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa filosofi Sekolah Penggerak yang merupakan salah satu dari kebijakan merdeka belajar tidak lepas dari konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan. Ki Hajar dewantara memperkenalkan sistem persekolahan yang bertumpu pada 3 gagasan utama yaitu Taman Siswa, Pamong dan Among. Taman siswa adalah sistem persekolahan yang menjadi tempat bermain untuk siswa dimana siswa diberikan kemerdekaan untuk tumbuh dan berkembang belajar sesuai keinginan dan kemampuan mereka. Among yang memiliki 2 prinsip dasar yaitu pertama kemerdekaan siswa untuk belajar dan kedua belajar yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa yang secara alamiah terbentuk. Dalam hal ini tugas pengajar baik dalam prinsip among atau pamong lebih untuk memperhatikan minat, bakat, dan kemampuan siswa, serta memberikan dukungan yang diperlukan terhadap perkembangan siswa tanpa mengurangi keinginan siswa dalam tumbuh dan berkembang.

c. Kerangka Dasar Kurikulum Sekolah Penggerak

Kerangka dasar kurikulum menurut Widdiharto (2021, hlm. 42) berisikan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam konteks luas dan jangka panjang. Diharapkan kerangka dasar ini menjadi kompas dalam

menunjukkan arah pendidikan Indonesia. Berikut sekilas penjelasan mengenai dokumen pendukung atau dokumen yang selalu menjadi rujukan ketika mengembangkan kurikulum satuan pendidikan.



Gambar 2. 1
Kerangka Dasar Kurikulum Sekolah Penggerak

Sumber: <https://cdn-gbelajar.simpkb.idn>

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai poin-poin yang terdapat pada gambar diatas, yaitu:

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan Nasional menjadi rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Tujuan Pendidikan Nasional ini sudah diterjemahkan dalam Profil Pelajar Pancasila.

2) Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila berperan menjadi penuntun arah yang memandu segala kebijakan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk kurikulum, pembelajaran, dan asesmen. Dari perspektif penyusunan kurikulum, Profil Pelajar Pancasila adalah tujuan besar (aim) atau aspirasi yang perlu dicapai, atau yang disebut juga dengan long-term outcomes (luaran jangka panjang). Profil Pelajar Pancasila merupakan interpretasi dari Tujuan Pendidikan Nasional dan visi pendidikan Indonesia, yang digunakan sebagai rujukan penyusunan Standar Nasional Pendidikan dan kurikulum.

3) Standar Nasional Pendidikan

Standar Pendidikan yang diacu sebagai kerangka dan sudah diterjemahkan pada Struktur Kurikulum, Prinsip Pembelajaran dan Asesmen, serta Capaian Pembelajaran.

4) Struktur Kurikulum

Struktur Kurikulum yang ditetapkan oleh Pemerintah menjadi acuan sekolah untuk mengembangkan kurikulum menuju tercapainya Profil Pelajar Pancasila dapat ditambahkan dengan kekhasan sekolah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Struktur kurikulum ini berisi kegiatan intrakurikuler, termasuk pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil Pelajar Pancasila.

5) Prinsip Pembelajaran dan Asesmen

Prinsip Pembelajaran dan Asesmen menjadi rujukan dalam menyelenggarakan pembelajaran dan asesmen di sekolah.

6) Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dicapai peserta didik sesuai dengan fase perkembangannya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kerangka dasar kurikulum sekolah penggerak adalah sebuah rancangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan diantaranya yaitu struktur kurikulum, capaian pembelajaran serta prinsip pembelajaran dan asesmen.

d. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila sesuai visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, bahwa:

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai- nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Pada *website* Pusat Penguatan Karakter (dalam laman: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>) terdapat infografis mengenai profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, selanjutnya yaitu mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global.



Gambar 2. 2

Profil Pelajar Pancasila beserta 6 Indikatornya

Sumber: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>

1.

BERIMAN, BERTAKWA KEPADA TUHAN YME, DAN BERAKHLAK MULIA

Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Elemen Kunci Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia:

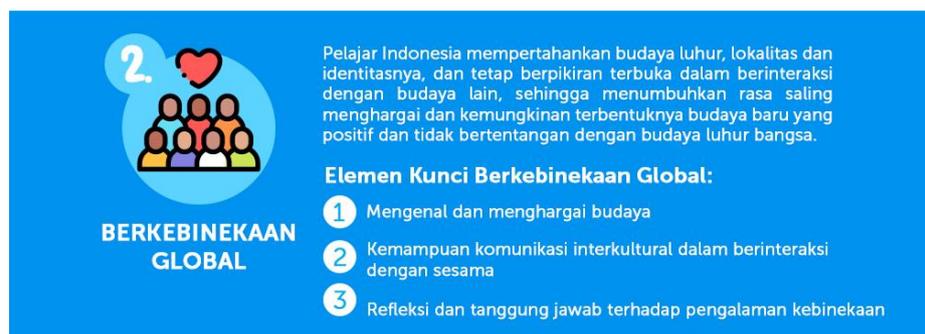
1 Akhlak beragama	4 Akhlak kepada alam
2 Akhlak pribadi	5 Akhlak bernegara
3 Akhlak kepada manusia	

Gambar 2. 3

Indikator Pertama Profil Pelajar Pancasila

Sumber: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>

Indikator pertama menjelaskan bahwa pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Penguatan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Selanjutnya, keimanan dan ketakwaan ini akan termanifestasi pada akhlak mulia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia kepada diri sendiri, maupun akhlak mulia kepada sesama manusia. Akhlak mulia dalam hubungannya dengan Tuhan atau disebut dengan akhlak beragama berarti pelajar Indonesia harus sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan di muka bumi untuk mengasihi dan menjaga diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitarnya dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Akhlak pribadi menunjukkan pelajar Indonesia harus menyadari dan mampu berperilaku untuk menjaga dan merawat diri sendiri dan menyelaraskannya dengan tindakan menjaga dan merawat orang lain. Sementara itu, akhlak kepada manusia berarti bahwa pelajar Indonesia harus menyadari bahwa semua manusia berkedudukan sama di hadapan Tuhan dan oleh karenanya harus mampu menghargai segala bentuk perbedaan (Naskah Akademik Sekolah Penggerak, 2020, hlm. 11).



Gambar 2. 4
Indikator Kedua Profil Pelajar Pancasila

Sumber: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>

Indikator kedua terkait dengan Profil Pelajar Pancasila yaitu berkebinekaan global. Pelajar Indonesia yang berkebinekaan global adalah pelajar yang mampu memahami dan menghargai kebinekaan budaya (baik kebinekaan budaya daerah, nasional, maupun global), mampu berinteraksi secara positif antarsesama, dan memiliki kemampuan

komunikasi interkultural, serta secara reflektif dan penuh tanggung jawab menjadikan pengalaman kebinekaan sebagai kekuatan untuk membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkesinambungan. Pelajar yang berkebinekaan global dibangun melalui penguatan pengetahuan dan kemampuan personal, interpersonal, dan sosial (Naskah Akademik Sekolah Penggerak, 2020, hlm. 11).



Gambar 2. 5
Indikator Ketiga Profil Pelajar Pancasila

Sumber: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>

Indikator ketiga terkait dengan Profil Pelajar Pancasila yaitu Gotong Royong. Dalam hal ini dijelaskan bahwa Pelajar Indonesia yang memiliki kemampuan gotong royong berarti mampu melakukan kegiatan bersama-sama, berkolaborasi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan orang-orang di sekitarnya. Kemampuan gotong royong ini menunjukkan bahwa pelajar Indonesia peduli terhadap lingkungannya dan berkomitmen untuk bisa berkontribusi meringankan masalah yang dihadapi oleh orang-orang di sekitarnya (Naskah Akademik Sekolah Penggerak, 2020, hlm. 11).



Gambar 2. 6
Indikator Keempat Profil Pelajar Pancasila

Sumber: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>

Indikator keempat terkait dengan Profil Pelajar Pancasila yaitu Mandiri. Pelajar Indonesia yang mandiri yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Dengan kata lain, pelajar mandiri harus memiliki beberapa elemen kunci, antara lain adalah kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, serta kemampuan melakukan regulasi diri, yakni mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar (Naskah Akademik Sekolah Penggerak, 2020, hlm. 11).



Gambar 2. 7

Indikator Kelima Profil Pelajar Pancasila

Sumber: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>

Indikator yang kelima dari Profil Pelajar Pancasila ini ialah bernalar kritis. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis adalah pelajar yang mampu melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang dan terbuka terhadap pembuktian baru. Untuk memenuhi kemampuan tersebut terlebih dahulu pelajar harus mampu berpikir sistematis dan saintifik, menarik kesimpulan dari fakta yang ada, dan memecahkan masalah (Naskah Akademik Sekolah Penggerak, 2020, hlm. 12).



Gambar 2. 8

Indikator Keenam Profil Pelajar Pancasila

Sumber: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>

Indikator keenam terkait dengan Profil Pelajar Pancasila yaitu Kreatif. Pelajar Indonesia yang kreatif ialah harus mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Hasil dari proses kreatif ini bisa berupa gagasan, tindakan, maupun karya nyata. Bertolak dari hal tersebut, elemen kunci pelajar kreatif meliputi: pertama, mampu menghasilkan gagasan yang orisinal dan kedua, mampu menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal (Naskah Akademik Sekolah Penggerak, 2020, hlm. 12).

Berdasarkan penjelasan diatas Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah pedoman bagi pelajar Indonesia dalam menjalankan kehidupannya sehari hari agar tidak terlepas dari nilai nilai Pancasila yang merupakan pandangan hidup bangsa.

e. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan suatu ungkapan tujuan pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022, hlm. 11).

Menurut Harden dalam Materi Pelatihan Program Sekolah Penggerak (2021, hlm.14) karakteristik Capaian Pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pengembangan CP jelas mendefinisikan hasil yang harus dicapai siswa pada akhir program pembelajaran.
- 2) Desain kurikulum, strategi belajar, dan kesempatan belajar dilakukan untuk menjamin tercapainya CP.
- 3) Proses penilaian disesuaikan dengan CP dan penilaian setiap individu siswa dilakukan untuk memastikan bahwa siswa mencapai target pembelajaran.

Capaian pembelajaran yang digunakan di Sekolah Penggerak merupakan hal utama dalam suatu kurikulum dan kriteria suatu capaian pembelajaran yang baik yang dikembangkan oleh satuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Pusat.

Komponen-komponen yang terdapat pada capaian pembelajaran dalam Materi Pelatihan Program Sekolah Penggerak (2021, hlm.14) adalah sebagai berikut :

1. Rasional Mata Pelajaran: Memuat alasan pentingnya mempelajari mata pelajaran tersebut dan keterkaitan antara mata pelajaran dengan salah satu (atau lebih) Profil Pelajar Pancasila. Untuk SLB rasional mata pelajaran juga dikaitkan dengan keterkaitan mata pelajaran untuk menunjang keterampilan fungsional anak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tujuan Mata Pelajaran: Kemampuan atau kompetensi yang perlu dicapai peserta didik setelah mempelajari mata pelajaran tersebut.
3. Karakteristik Mata Pelajaran: Deskripsi umum tentang apa yang dipelajari dalam mata pelajaran serta elemen-elemen (strands) atau domain mata pelajaran dan deskripsinya.
4. Capaian Pembelajaran Setiap Fase: Deskripsi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, serta kompetensi umum. Selanjutnya diturunkan menjadi capaian pembelajaran menurut elemen yang dipetakan menurut perkembangan siswa. Pembagian fase dalam CP dapat digambarkan sebagai berikut:
 - 1) Fase A : Pada umumnya SD Kelas 1-2
 - 2) Fase B : Pada umumnya SD Kelas 3-4
 - 3) Fase C : Pada umumnya SD Kelas 5-6
 - 4) Fase D : Pada umumnya SMP Kelas 7-9
 - 5) Fase E : Pada umumnya SMA Kelas 10

f. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pengorganisasian pembelajaran berdasarkan beban belajar dan waktu yang dialokasikan untuk muatan pelajaran tersebut (Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak, 2020, hlm. 87). Struktur kurikulum untuk setiap mata pelajaran dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu:

1. kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang merupakan kegiatan rutin dan terjadwal berdasarkan muatan pelajaran yang terstruktur, dan

2. kegiatan pembelajaran kokurikuler melalui proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila

Terdapat perubahan-perubahan di masing-masing jenjang yang dijelaskan pada gambar dibawah ini, untuk kemudian dijelaskan secara lebih rinci di masing-masing jenjang.

PAUD	SD	SMP	SMA	SLB
<p>Kegiatan bermain sebagai proses belajar yang utama</p> <p>Penguatan literasi dini dan penanaman karakter melalui kegiatan bermain-belajar berbasis buku bacaan anak</p> <p>Fase Fondasi untuk meningkatkan kesiapan bersekolah</p> <p>Pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui kegiatan perayaan hari besar dan perayaan tradisi lokal</p>	<p>Penguatan kompetensi yang mendasar dan pemahaman holistik:</p> <ul style="list-style-type: none"> Untuk memahami lingkungan sekitar, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan sebagai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Integrasi computational thinking dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPAS <p>Pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil Pelajar Pancasila dilakukan 2 kali dalam setahun ajaran</p>	<p>Penyesuaian dengan perkembangan teknologi digital, mata pelajaran Informatika menjadi matapelajaran wajib</p> <p>Panduan untuk guru Informatika disiapkan untuk membantu guru-guru pemula, sehingga guru matapelajaran tidak harus berlatar belakang pendidikan informatika</p> <p>Pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil Pelajar Pancasila dilakukan 3 kali dalam setahun ajaran</p>	<p>Program peminatan/ penjurusan tidak diberlakukan</p> <p>Di kelas 10 pelajar menyapkan diri untuk menentukan pilihan mata pelajaran di kelas 11. Mata pelajaran yang dipelajari serupa dengan di SMP</p> <p>Di kelas 11 dan 12 pelajar mengikuti mata pelajaran dari Kelompok Mapel Wajib, dan memilih mata pelajaran dari kelompok MIPA, IPS, Bahasa, dan Keterampilan Vokasi sesuai minat, bakat, dan aspirasinya</p> <p>Pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil Pelajar Pancasila dilakukan 3 kali dalam satu tahun ajaran, dan pelajar menulis esai ilmiah sebagai syarat kelulusan</p>	<p>Capaian pembelajaran pendidikan khusus dibuat hanya untuk yang memiliki hambatan intelektual</p> <p>Untuk pelajar di SLB yang tidak memiliki hambatan intelektual, capaian pembelajarannya sama dengan sekolah reguler yang sederajat</p> <p>Sama dengan pelajar di sekolah reguler, pelajar di SLB juga menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk menguatkan Pelajar Pancasila dengan mengusung tema yang sama dengan sekolah reguler, dengan kedalaman materi dan aktivitas sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pelajar di SLB</p>

Gambar 2.9
Struktur Kurikulum Sekolah Penggerak

Sumber: Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak (2020, hlm.88)

g. Perangkat Pembelajaran

Widdiharto (2021, hlm. 16) menyebutkan bahwa secara umum, ada 2 langkah besar dalam penyusunan perangkat ajar untuk suatu mata pelajaran yaitu Penyusunan alur tujuan pembelajaran dan pengembangan Modul Ajar.

1. Alur Pembelajaran (AP)

Alur Pembelajaran adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase secara utuh dan menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Alur ini disusun secara linear sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari hari ke hari untuk mengukur Capaian Pembelajaran. Fungsi Alur Pembelajaran (AP) adalah sebagai panduan guru dan siswa untuk mencapai Capaian Pembelajaran di akhir fase tersebut.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan Alur Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran antara lain:

- 1) Guru berhak untuk menyusun alur pembelajaran masing-masing, yang terdiri dari rangkaian tujuan pembelajaran.
- 2) Pemerintah menyediakan beberapa set alur untuk digunakan sebagai contoh pengembangan kurikulum yang siap digunakan satuan pendidikan, dan panduan untuk penyusunan perangkat ajar.

2. Tujuan Pembelajaran (TP)

Merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran, disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu yang menjadi prasyarat menuju Capaian Pembelajaran (CP).

Rumusan tujuan pembelajaran tidak hanya mencakup tahapan kognitif (mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta) dan dimensi pengetahuan (faktual, konseptual, procedural, metakognitif) tetapi juga mengikutsertakan perilaku capaian seperti kecakapan hidup (kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif) serta profil pelajar Pancasila (Beriman, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri).

3. Prinsip-prinsip Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Prinsip-prinsip Alur Tujuan Pembelajaran diantaranya: sederhana dan informatif, esensial dan konseptual, berkesinambungan, pengoptimalan tiga aspek kompetensi, Merdeka Belajar, operasional dan aplikatif, dan adaptif dan fleksibel.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam Prinsip Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran antara lain:

- 1) Perumusan dan penyusunan Alur dan Tujuan Pembelajaran berfungsi mengarahkan guru dalam merencanakan, mengimplementasi dan mengevaluasi pembelajaran secara keseluruhan sehingga capaian pembelajaran diperoleh secara sistematis, konsisten, terarah dan terukur.

- 2) Penggunaan kata kerja operasional dalam rumusan tujuan pembelajaran memfasilitasi guru dalam mengidentifikasi indikator atau kegiatan/aktivitas pembelajaran yang tentunya sangat terkait dengan pemilihan materi ajar dan jenis evaluasi pembelajaran baik formatif maupun sumatif.
4. Langkah-langkah yang menjadi prosedur dalam Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran.

Diantaranya sebagai berikut :

- 1) Melakukan analisis Capaian Pembelajaran yang memuat materi dan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- 2) Identifikasi kompetensi-kompetensi di akhir fase dan kompetensi-kompetensi sebelumnya yang perlu dikuasai peserta didik sebelum mencapai kompetensi di akhir fase.
- 3) Melakukan analisis setiap elemen dan atau subelemen Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan mata pelajaran dan Capaian Pembelajaran pada Fase tersebut. Ada enam dimensi, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha, Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif.
- 4) Berdasarkan identifikasi kompetensi-kompetensi inti di akhir fase, rumuskan tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan kompetensi yang akan dicapai, pemahaman bermakna yang akan dipahami dan variasi keterampilan berpikir apa yang perlu dikuasai siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Setelah tujuan pembelajaran dirumuskan, susun tujuan pembelajaran secara linear sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari hari ke hari.
- 6) Tentukan lingkup materi dan materi utama setiap tujuan pembelajaran (setiap tujuan pembelajaran dapat memiliki lebih dari satu lingkup materi dan materi utama).

- 7) Berdasarkan perumusan TP tentukan jumlah jam pelajaran yang diperlukan. Contoh: TP untuk mencapai suatu kompetensi pengetahuan 120 menit, keterampilan 480, dan sikap 120 menit.

h. Asesmen

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022, hlm. 3) mengatakan “Asesmen adalah aktivitas selama proses pembelajaran untuk mencari bukti ketercapaian tujuan pembelajaran.” Asesmen dipahami sebagai bentuk kegiatan penilaian yang memiliki jenis dan tujuan yang berbeda-beda. Asesmen formatif adalah berbagai macam metode yang dipakai oleh guru untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik, kebutuhan belajarnya, dan kemajuan akademiknya ketika proses pembelajaran untuk unit atau pelajaran tertentu berlangsung. Asesmen sumatif bertujuan untuk menilai pembelajaran peserta didik, pemerolehan pengetahuan dan kemampuan, serta pencapaian akademik di akhir periode pembelajaran tertentu, seperti akhir dari unit, semester, atau tahun ajaran. Prinsip asesmen ini berlaku untuk semua jenis asesmen.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022, hlm. 8-9) menetapkan lima prinsip asesmen sehingga dapat menjadi acuan dalam mengembangkan berbagai asesmen yang ditetapkan oleh guru, sebagai berikut:

- 1) Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, menyediakan informasi sebagai umpan balik untuk guru, peserta didik, dan orang tua.

Menurut prinsip ini, asesmen dirancang dengan mengacu pada kebutuhan dan kepentingan peserta didik karena asesmen adalah untuk kemajuan pembelajaran peserta didik. Asesmen juga merupakan cara bagi guru untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Dari hasil asesmen, guru bisa menentukan berada di mana peserta didik dalam proses pembelajarannya, ke mana mereka akan pergi, dan apa yang perlu dilakukan untuk membawa mereka sampai ke tujuan pembelajaran tersebut.

Dalam merancang dan merencanakan pembelajaran, guru menentukan terlebih dahulu tujuan pembelajarannya. Tujuan pembelajaran harus jelas serta dapat diamati dan diukur. Kegiatan asesmen dibuat dan disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang ada. Kegiatan asesmen berisi kriteria penilaian dan dirancang berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik agar asesmen berdampak baik pada peserta didik dan bagaimana mereka belajar. Kegiatan pembelajaran dirancang agar peserta didik siap untuk melakukan asesmen. Dengan demikian, asesmen terintegrasi dan berkaitan erat dengan pembelajaran. Rangkaian asesmen - perencanaan pembelajaran - kegiatan pembelajaran adalah sebuah siklus berkelanjutan dalam pendidikan.

- 2) Asesmen perlu dirancang dan dilakukan sesuai dengan tujuan.
Berdasarkan prinsip asesmen ini, guru merancang dan melakukan asesmen yang sesuai dengan tujuan dan capaian pembelajaran. Dengan merujuk kepada tujuan dan capaian pembelajaran tersebut, guru dapat menentukan asesmen yang tepat untuk peserta didiknya. Karena itu, dalam merancang pembelajaran, guru juga harus merancang asesmen sebagai alat ukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan dan capaian pembelajaran. Menggunakan asesmen yang tepat, guru akan mendapatkan banyak informasi yang tepat sehingga dapat dijadikan acuan reflektif dalam membuat perencanaan pembelajaran dan kegiatan belajar di kelas. Dengan kata lain, rangkaian antara “asesmen-perencanaan pembelajaran-kegiatan belajar” adalah siklus yang berkelanjutan.
- 3) Asesmen dirancang secara adil, valid dan dapat dipercaya, memberikan informasi yang kaya bagi guru, peserta didik dan orang tua mengenai kemajuan dan pencapaian pembelajaran, serta keputusan tentang langkah selanjutnya.
Asesmen harus dirancang dan dilaksanakan secara adil dan objektif, valid dan dapat dipercaya. Asesmen yang dirancang tidak boleh merugikan ataupun menguntungkan peserta didik dari latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial-ekonomi, dan gender.

Asesmen harus secara akurat mengukur apa yang ingin diukur sehingga validitasnya tinggi dan memberikan hasil yang terpercaya. Asesmen harus tetap dapat memberikan hasil yang konsisten. Kriteria dan prosedur penilaian asesmen haruslah logis, sistematis, dan jelas sehingga bersifat adil dan objektif serta memiliki pengaruh subjektivitas penilai yang rendah. Dengan asesmen yang objektif, valid dan dapat dipercaya maka akan didapatkan informasi yang kaya dan berguna baik terkait dengan kemajuan dan pencapaian pembelajaran peserta didik, maupun sebagai bahan refleksi untuk membuat keputusan tentang langkah selanjutnya yang perlu diambil, baik oleh guru maupun orang tua peserta didik. Dengan demikian, asesmen dapat menjadi acuan bagi guru dan orang tua untuk menyusun langkah-langkah yang tepat demi kesuksesan belajar peserta didik.

- 4) Asesmen sebaiknya meliputi berbagai bentuk tugas, instrumen, dan teknik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Berdasarkan prinsip ini, bentuk asesmen tidak boleh bersifat monoton dan itu-itu saja. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan dan capaian pembelajaran, guru dapat merancang berbagai bentuk asesmen dengan mempertimbangkan karakteristik, latar belakang dan gaya belajar peserta didik. Penggunaan berbagai bentuk asesmen ini sekaligus akan menjadikan peserta didik tetap antusias dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Ruang cakupan asesmen yang meliputi kognitif dan non-kognitif mengharuskan guru mengembangkan berbagai bentuk tugas, instrumen dan teknik untuk mendapatkan informasi peserta didik yang utuh, valid, objektif dan dapat dipercaya. Dalam konteks asesmen untuk ABK, asesmen harus dapat mengukur baik kemampuan akademik maupun non-akademik, dan karenanya asesmen harus bersifat dinamis.
- 5) Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat

untuk peserta didik dan orang tua, dan data yang berguna untuk penjaminan dan peningkatan mutu pembelajaran.

Berdasarkan prinsip ini, asesmen harus dapat menghasilkan laporan kemajuan dan pencapaian peserta didik yang bermanfaat dan dapat dipahami oleh peserta didik dan orang tua, sehingga dengan merujuk kepada laporan tersebut, orang tua-peserta didik-guru dapat membuat langkah-langkah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Karena itu, sekolah memberikan makna yang sama untuk hasil penilaian di semua mata pelajaran. Misalnya, nilai 100 memiliki makna yang sama antara satu mata pelajaran dan semua mata pelajaran lainnya. Ini akan menolong peserta didik maupun orang tua dalam memahami sejauh mana peserta didik berada dalam proses pembelajaran dan juga akan menolong guru untuk meningkatkan mutu pembelajarannya (Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak, 2020, hlm.84-87).

2. Kurikulum Operasional Sekolah Penggerak

a. Pengertian Kurikulum Operasional Sekolah Penggerak

Kurikulum operasional di satuan pendidikan menurut Widdiharto (2021, hlm. 40) adalah Seluruh rencana proses belajar yang diselenggarakan di satuan pendidikan, sebagai pedoman seluruh penyelenggaraan pembelajaran. Pada gambar 2.1 menjelaskan hubungan antara tujuan pendidikan nasional dan profil pelajar Pancasila, kerangka kurikulum dan kurikulum operasional yang dikembangkan di satuan pendidikan. Dengan merujuk pada tujuan pendidikan nasional, Kemendikbud menetapkan profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan besar dari pembelajaran pada Sekolah Penggerak. Profil Pelajar Pancasila diturunkan ke dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP), dan di antara delapan SNP tersebut yang paling berkaitan dengan kurikulum adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) atau Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) untuk PAUD, yaitu: Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian. SNP merupakan referensi yang digunakan dalam pengembangan kerangka kurikulum. Dengan merujuk pada SKL

tersebut, Pemerintah Pusat menetapkan kerangka kurikulum yang terdiri dari struktur kurikulum, capaian pembelajaran, prinsip pembelajaran dan asesmen.

Dengan mengacu kepada kerangka kurikulum tersebut, setiap satuan pendidikan mengembangkan kurikulum operasional dan digunakan sehari-hari di kelas. Kurikulum yang diimplementasikan di ruang kelas (*implemented curriculum*) dan dipelajari oleh peserta didik (*attained curriculum*) sebenarnya adalah kurikulum operasional sekolah. Kurikulum operasional yang digunakan di sekolah dikembangkan dari kerangka kurikulum nasional dengan mempertimbangkan konteks satuan pendidikan (visi misi satuan pendidikan, sumber daya yang tersedia, budaya lokal, dan sebagainya) dan karakteristik peserta didik (kesiapan belajar, tahap capaian pembelajaran, latar belakang sosio-ekonomi dan budaya keluarga).

b. Prinsip Pengembangan Kurikulum Operasional Sekolah Penggerak

Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan sebagai berikut:

1. Berpusat pada Peserta Didik (Pembelajaran harus memenuhi potensi, kebutuhan perkembangan dan tahapan belajar, serta kepentingan peserta didik. Profil Pelajar Pancasila selalu menjadi rujukan pada semua tahapan dalam penyusunan kurikulum operasional sekolah.
2. Kontektual (Menunjukkan kekhasan dan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, konteks sosial budaya dan lingkungan, serta dunia kerja dan industri).
3. Esensial (Semua unsur informasi penting/utama yang dibutuhkan oleh para pemegang kepentingan tentang kurikulum yang digunakan di satuan pendidikan dapat diperoleh di dokumen tersebut. Bahasanya lugas dan mudah dipahami, tidak mengulang naskah/kutipan yang sudah ada di naskah lain. Dokumen tidak perlu memuat kembali misalnya lampiran Kepmendikbud seperti CP, struktur, dll., dalam dokumen kurikulum operasional.

4. Akuntabel (Dapat dipertanggungjawabkan karena berbasis data dan aktual).
5. Melibatkan berbagai Pemangku kepentingan (Pengembangan kurikulum satuan pendidikan melibatkan komite satuan pendidikan dan berbagai pemangku kepentingan antara lain orang tua, organisasi, berbagai sentra, serta industri dan dunia kerja untuk SMK, di bawah koordinasi dan supervisi dinas Pendidikan atau kantor kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama sesuai dengan kewenangannya (Naskah Akademik Sekolah Penggerak, 2020, hlm.109).

c. Penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah Penggerak

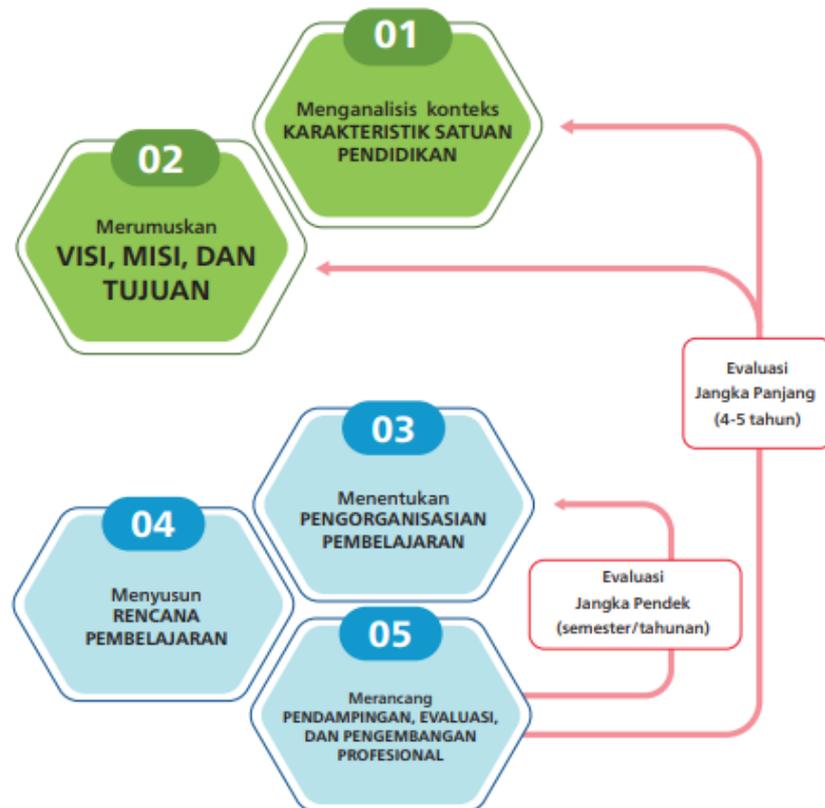
Dalam penyelenggaraannya, kurikulum operasional sekolah perlu menjadi dokumen yang hidup; menjadi referensi dalam keseharian, direfleksikan, dan terus dikembangkan. Penyusunan dokumen kurikulum operasional sekolah dari awal, hendaknya dimulai dengan memahami secara utuh kerangka dasar kurikulum yang ditetapkan oleh Pemerintah, antara lain Tujuan Pendidikan Nasional, Profil Pelajar Pancasila, SNP (Standar Nasional Pendidikan), Struktur Kurikulum, Prinsip Pembelajaran dan Asesmen, serta Capaian Pembelajaran. Bagi yang sudah memiliki dokumen kurikulum operasional satuan pendidikan, dapat langsung melakukan peninjauan dan revisi.

Proses penyusunan kurikulum operasional bersifat:

1. Tetap (mengacu kepada kerangka dasar kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah pusat), dan
2. Fleksibel/Dinamis (mengembangkan kurikulum operasional berdasarkan kerangka dan struktur kurikulum, sesuai karakteristik dan kebutuhan satuan pendidikan).

Langkah-langkah Penyusunan Kurikulum Operasional (Bagi yang belum pernah menyusun kurikulum operasional di satuan pendidikan)

Proses Penyusunan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan



Catatan: untuk SMK, langkah nomor 2 adalah 'Merumuskan Visi, Misi, Tujuan Program Keahlian'

Gambar 2. 10

Langkah langkah penyusunan kurikulum operasional

Sumber: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022, hlm.6)

Langkah-langkah penyusunan kurikulum operasional sebagai berikut:

1. Karakteristik satuan pendidikan

Dari analisis konteks, dirumuskan karakteristik sekolah yang menggambarkan keunikan sekolah dalam hal peserta didik, sosial, budaya, guru, dan tenaga kependidikan.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

- Menggambarkan bagaimana peserta didik menjadi subjek dalam tujuan jangka panjang sekolah dan nilai-nilai yang dituju.

- Nilai-nilai yang mendasari penyelenggaraan pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai profil pelajar Pancasila

b. Misi

- Misi menjawab bagaimana sekolah mencapai visi
- Nilai-nilai yang penting untuk dipegang selama menjalankan misi

c. Tujuan

- Tujuan akhir dari kurikulum sekolah yang berdampak pada peserta didik
- Tujuan menggambarkan patok-patok (*milestone*) penting dan selaras dengan misi
- Strategi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya
- Kompetensi/karakteristik yang menjadi kekhasan lulusan sekolah tersebut dan selaras dengan profil pelajar Pancasila.

3. Pengorganisasian Pembelajaran

Cara sekolah mengatur muatan kurikulum dalam satu rentang waktu, dan beban belajar, cara sekolah mengelola pembelajarannya untuk mendukung pencapaian CP (Capaian Pembelajaran) dan profil pelajar Pancasila (contoh: mingguan, sistem blok, atau cara pengorganisasian lainnya).

- **Intrakurikuler**, berisi muatan atau mata pelajaran dan muatan tambahan lainnya jika ada (mulok)
- **Projek penguatan Profil Pelajar Pancasila**, menjelaskan pengelolaan proyek yang mengacu pada profil pelajar Pancasila pada tahun ajaran tersebut.
- **Ekstrakurikuler**, gambaran ekstrakurikuler dalam bentuk matriks/tabel.

4. Rencana pembelajaran

Rencana pembelajaran untuk ruang lingkup sekolah menggambarkan rencana pembelajaran selama setahun ajaran. berisi alur pembelajaran/*unit mapping* (untuk sekolah-sekolah yang sudah menjalankan pembelajaran secara integrasi), program prioritas satuan pendidikan.

5. Pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional

Kerangka bentuk pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional yang dilakukan untuk peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan di satuan pendidikan. Pelaksanaan ini dilakukan oleh para pemimpin satuan pendidikan secara internal dan bertahap sesuai dengan kemampuan satuan pendidikan.

d. Prinsip pelaksanaan pembelajaran

Kementrian pendidikan dan kebudayaan (2022, hlm. 4-18) menjelaskan prinsip pembelajaran pada sekolah penggerak sebagai berikut:

1. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakter dan perkembangan mereka.
 - a. Mendukung terbentuknya kesejahteraan (*well being*) peserta didik
 - Peserta didik diberikan penanaman karakter, pengetahuan, dan kompetensi sebagai bekal hidup di masyarakat dan sukses/sejahtera dalam hal yang berarti untuk mereka.
 - Selain itu, dengan peserta didik belajar sesuatu yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pencapaian mereka, maka:
 - Tidak akan mudah merasa cemas karena mereka tahu mereka bisa memenuhi tuntutan pembelajaran dari guru.
 - Merasa aman dan nyaman belajar di sekolah.
 - Kesejahteraan psikologis yang baik berbanding lurus dengan keberhasilan akademik peserta didik dan semangat mereka untuk bersekolah.
 - b. Menghargai dan menghormati hak peserta didik untuk belajar
 - Setiap peserta didik memiliki hak untuk belajar dan mendapatkan pengajaran yang layak baik anak yang masih kurang baik hasil belajarnya maupun anak yang cerdas dan berbakat memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu di sekolah.
 - Dengan menyusun pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, kita menghargai, menghormati, dan memenuhi hak mereka untuk belajar.

c. Menyenangkan dan bermakna

- Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang dipahami utuh oleh peserta didik (memahami keterhubungan antar tiap potongan pengetahuan ke dalam keseluruhan konsep yang utuh) dan dapat menghubungkannya dengan kehidupannya sehingga akan terus bermanfaat bagi mereka.
- Menyertakan kegiatan bermain dalam pembelajaran (*gamification*) adalah salah satu cara meningkatkan motivasi belajar peserta didik membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan bagi mereka, dan meningkatkan pencapaian akademik mereka.

d. Inklusif

- Mempertimbangkan tingkat perkembangan dan kebutuhan setiap peserta didik berarti tidak ada satu pun anak yang tertinggal.
 - Baik mereka yang masih kurang hasil belajarnya, maupun mereka yang cerdas sama-sama mendapatkan manfaat pedagogis dari proses pembelajaran di kelas.
 - Baik mereka yang aktif di kelas maupun mereka yang pasif sama-sama mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berekspresi di kelas.
 - Begitu pula dengan peserta didik yang berkebutuhan khusus.
- Singkatnya, semua anak dari latar belakang apapun mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan meningkatkan kemampuan akademik mereka.

2. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas belajar peserta didik dan kapasitas mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

a. Menanamkan *growth-mindset*

- Peserta didik yang memiliki *growth mindset* yang kuat akan terus berupaya untuk bisa menguasai apa yang sedang dipelajari, bukan sekedar mendapatkan nilai yang baik.

- Dengan *growth mindset* yang kuat, peserta didik akan mengatribusikan kegagalan mereka pada kurangnya upaya mereka, bukan pada kurangnya bakat mereka.
 - Selain itu, *growth mindset* berbanding lurus dengan motivasi belajar. Semakin kuat *growth mindset* mereka, semakin tinggi motivasi mereka untuk terus belajar, dan semakin tangguh mereka saat mereka menghadapi berbagai tantangan akademik.
- b. Mendorong kemampuan pelajar mengelola pembelajarannya secara mandiri (*self-regulated*)
- Guru menerapkan berbagai strategi pengajaran yang bisa melibatkan semua siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang harus diterapkan oleh guru adalah mendorong peserta didiknya untuk terus menemukan cara untuk belajar mereka sendiri agar bisa mengelola pembelajaran mereka secara mandiri (*self-regulated learning*).
 - Dalam konsep belajar mandiri, peserta didik bertanggung jawab untuk mengelola upaya, pendekatan dan strategi belajarnya agar bisa mencapai tujuan mereka.
- c. Adanya *self* dan *peer assessment*
- Guru perlu memberitahu sejak awal apa yang diharapkan dari para peserta didik beserta pencapaian belajar seperti apa yang diharapkan ketika mereka mempelajari suatu bahan pelajaran.
 - Pencapaian belajar murid diukur melalui asesmen. Guru perlu sejak awal memberitahu peserta didik asesmen seperti apa yang akan dilakukan dan kriteria apa yang dipakai. Dengan melakukan ini, guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengatur strategi pembelajaran mereka agar bisa mendapatkan capaian pembelajaran yang mereka harapkan.
 - Kemampuan mengelola pembelajaran secara mandiri seperti ini adalah satu cara membentuk peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat dan merupakan tujuan utama bagi semua orang, baik guru maupun peserta didik.

- Asesmen perlu berisi keterangan-keterangan yang jelas tentang apa yang peserta didik telah capai dan apa yang mereka belum berhasil lakukan.
 - Peserta didik juga didorong untuk memberi penilaian atas hasil kerja mereka sendiri dan hasil kerja teman-teman mereka. Ini akan memajukan pemahaman peserta didik atas pembelajaran mereka dan memberi mereka kesempatan untuk menganalisis secara kritis upaya mereka.
 - Kemudian, guru memberikan masukan tentang apa yang perlu peserta didik lakukan untuk terus meningkatkan hasil belajar mereka. Selain itu, guru mengajak peserta didik beserta orangtua atau wali mereka untuk berdiskusi tentang tujuan-tujuan pembelajaran mereka dan strategi-strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Dalam melakukan ini, guru berupaya mengembangkan rasa positif atas jati diri peserta didik.
 - Dengan demikian, peserta didik merasa termotivasi dan percaya diri untuk terus maju dan juga merasa terus tertantang dalam proses pembelajaran mereka. Ini juga akan membuat mereka semakin menggemari belajar.
- d. Peserta didik merasakan *ownership* (kepemilikan) terhadap proses belajar, dan guru sebagai pendorong dan fasilitator
- Peserta didik merasakan manfaat yang besar ketika guru bertindak sebagai fasilitator yang membuat proses pembelajaran menjadi mudah. Sebagai fasilitator, guru hadir untuk menyediakan sumber belajar, memantau perkembangan peserta didik, mendorong mereka untuk menyelesaikan permasalahan terkait pelajaran, dan memberikan dukungan dan saran ketika diperlukan.
 - Guru juga menerapkan pembelajaran kooperatif di kelas, di mana peserta didik saling bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan.

- Guru menekankan bahwa sesama teman bahkan siapa saja bisa menjadi guru bagi kita dan di mana saja adalah kelas. Dengan kata lain, peserta didik didorong untuk memandang siapa saja di mana pun sebagai seseorang yang mampu memberikan pelajaran hidup kepada mereka.
3. Kegiatan belajar mendukung perkembangan kognitif dan karakter peserta didik secara berkelanjutan dan holistik.
- a. Keseimbangan antara kognitif dan non-kognitif, kompetensi dan karakter
- Pembelajaran yang baik tidak terus menerus berfokus pada perkembangan kognitif peserta didik. Dengan menjadi fasilitator dan memberikan bimbingan kepada peserta didik, guru juga menumbuhkembangkan kemampuan non kognitif mereka seperti motivasi dan afeksi.
- b. Menerapkan nilai-nilai yang sesuai untuk mengembangkan karakter dan kompetensi yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila
- Pembelajaran juga mempertimbangkan perkembangan karakter dan kompetensi peserta didik seperti yang termaktub dalam Profil Pelajar Pancasila.
 - Karakter dan kompetensi tersebut adalah (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.
- c. Sequence pembelajaran yang logis dan relevan dengan tingkat kesulitan yang sesuai untuk peserta didik
- Bahan pelajaran beserta kegiatan-kegiatan pembelajaran tidak ada yang terlalu gampang dan tidak ada yang terlalu susah untuk peserta didik.
- d. Proses di mana guru memberikan keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik (tut wuri handayani)

- Guru menjadi teladan bagi peserta didik (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan mereka (ing madyo mangun karso), memberikan dukungan kepada mereka agar mereka bisa mengembangkan kreativitas mereka (tut wuri handayani).
- e. Menstimulasi kemampuan berpikir tahap tinggi
4. Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks kehidupan, menghargai budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra.
- Berpusat pada anak, di mana kehidupan dan latar belakang keluarga peserta didik menjadi pertimbangan guru dalam merancang pembelajaran dan asesmen
 - Menguatkan identitas anak sebagai bagian dari lingkungannya
 - Keselarasan antara pembelajaran yang berlangsung di sekolah, rumah, dan di lingkungan masyarakat
 - Mengembangkan kemampuan untuk hidup bermasyarakat
 - Peka, menghargai, dan responsif terhadap perbedaan setiap individu peserta didik dan latar belakang sosial ekonomi budaya mereka
 - Lingkungan belajar dengan iklim yang positif untuk semua peserta didik, sehingga setiap individu merasa aman untuk berada di lingkungan belajar
 - Pembelajaran yang lepas dari diskriminasi SARA, tidak meninggalkan pelajar manapun serta memberikan pengembangan ruang untuk identitas, kemampuan, minat, bakat, serta kebutuhan pelajar
 - Pembelajaran mencerminkan dan merespon keragaman budaya Indonesia dan menjadikannya sebagai kekuatan untuk merefleksikan pengalaman kebhinekaan serta menghargai nilai dan budaya bangsa.
 - Proses belajar yang sinergi antara sekolah dan di rumah, termasuk penerapan bentuk disiplin positif yang konsisten, dilandasi kesadaran bersama bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup

mengandalkan peran sekolah atau keluarga saja, tetapi perlu keduanya

- Terbangunnya saling percaya antara pihak guru dan orang tua bahwa kedua pihak berupaya semaksimal mungkin untuk memastikan peserta didik dapat belajar dengan optimal
 - Orangtua dilibatkan dalam proses belajar, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan belajar peserta didik
 - Sebagai mitra, posisi orangtua dan masyarakat dalam pendidikan anak relatif setara dengan guru. Dengan kata lain, orangtua dan masyarakat dilibatkan dalam proses-proses pengambilan keputusan terkait pembelajaran dan asesmen
 - Kepala Sekolah dan guru peka pada latar belakang sosial ekonomi orangtua/wali, sehingga pelibatan orang tua disesuaikan kemampuan mereka
 - Pihak sekolah bersedia untuk membantu orangtua yang membutuhkan dukungan dalam mendampingi anak belajar
5. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan
- a. Pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi isu dan kebutuhan masa depan (kebutuhan dirinya, lingkungannya, dan dunia yang lebih baik)
 - Prinsip pembelajaran ini menerapkan pendekatan yang bertujuan memperlengkapi peserta didik, sekolah dan masyarakat dengan nilai-nilai dan motivasi untuk mengambil tindakan nyata dalam menjaga keberlangsungan kehidupan baik sekarang maupun sampai masa depan.
 - Pembelajaran berlandaskan prinsip ini memperkenalkan kepada peserta didik isu-isu yang mengancam pembangunan dan masa depan yang berkelanjutan seperti pemborosan energi, polusi, pelanggaran hak-hak asasi manusia, dan sebagainya
 - b. Membangun wawasan tentang pembangunan berkelanjutan di mana peserta didik peka akan masalah-masalah global dan belajar

untuk membudayakan gaya hidup yang berkelanjutan (*sustainable lifestyle*)

- Guru kemudian membangun wawasan peserta didik tentang isu-isu ini dalam tingkat global dan menumbuhkembangkan rasa peka mereka terhadap masalah-masalah ini dan kesadaran akan kebutuhan diri sendiri, lingkungan, dan dunia yang lebih baik.
- c. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan asesmen.
- d. Mendorong atau memotivasi peserta didik untuk terus terinspirasi dan memiliki aspirasi memajukan kehidupan lingkungan sekitarnya, masyarakat, bangsa, dan dunia.

3. Struktur Kurikulum Sekolah Penggerak

Pada Sekolah Penggerak, di Kelas X peserta didik berkesempatan untuk menggali minat, bakat, serta aspirasinya sebelum ia menentukan mata pelajaran pilihan yang akan diambil di Kelas XI dan XII. Di Kelas X, peserta didik akan berkonsultasi dengan guru Bimbingan Konseling, Wali Kelas, dan juga orang tua mereka tentang mata pelajaran pilihan yang sebaiknya mereka ambil di Kelas XI dan XII, serta persiapan apa yang harus mereka lakukan untuk dapat memilih mata pelajaran yang mereka harapkan. Dengan demikian, struktur kurikulum SMA/MA terbagi menjadi dua fase, Fase E untuk kelas X dan Fase F untuk kelas XI-XII. Alasan pembagian dua fase ini adalah karena mulai kelas XI peserta didik akan menentukan mata pelajaran pilihan sesuai minat dan bakatnya.

Struktur dasar kurikulum untuk Kelas X, XI, dan XII adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Struktur Kurikulum SMA kelas X

Mata Pelajaran	Alokasi per tahun (minggu)	Alokasi Proyek per tahun	Total JP Per Tahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Konghuchu dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	54 (2) ***	18	72
Bahasa Indonesia	108 (3)	36	144
Matematika	108 (3)	36	144
Ilmu Pengetahuan Alam: Fisika, Kimia, Biologi	216 (6)	108	324
Ilmu Pengetahuan Sosial: Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, Geografi	288 (8)	144	432
Bahasa Inggris	54 (2) ***	18	72
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	72 (2)	36	108
Informatika	72 (2)	36	108
Memilih minimal 1 (satu) mata pelajaran seni dan prakarya: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Seni Musik ▪ Seni Rupa ▪ Seni Teater ▪ Seni Tari 	54 (2) ***	18	72

▪ Prakarya (Budidaya, Kerajinan, Rekayasa, atau Pengolahan)			
Muatan Lokal	72 (2)**	-	72 **
Total****	1098 (32)	486	1584

Sumber : Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak, 2020

Keterangan

- * Diikuti oleh peserta didik sesuai dengan agama/kepercayaan masing-masing.
- ** Maksimal 2 (dua) JP tiap minggu atau 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun.
- *** Pembelajaran reguler tidak penuh 36 minggu untuk memenuhi alokasi proyek (27 minggu untuk Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Inggris, serta Seni dan Prakarya).
- **** Total jam pelajaran tidak termasuk mata pelajaran pilihan.

Tabel 2. 2
Struktur Kurikulum SMA kelas XI

	Mata Pelajaran	Alokasi per tahun (minggu)	Alokasi Proyek per tahun	Total JP Per Tahun
Kelompok Mata Pelajaran Umum:				
1	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
	Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
	Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
	Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
	Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
	Pendidikan Agama Konghuchu dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108

	Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	54 (2) ***	18	72
3	Bahasa Indonesia	108 (3)	36	144
4	Matematika	108 (3)	36	144
5	Bahasa Inggris	54 (2) ***	18	72
6	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	72 (2)	36	108
7	Sejarah	54 (2) ***	18	72
8	Memilih minimal 1 (satu) mata pelajaran seni dan Budaya: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Seni Musik ▪ Seni Rupa ▪ Seni Teater ▪ Seni Tari ▪ Prakarya (Budidaya, Kerajinan, Rekayasa, atau Pengolahan) 	54 (2) ***	18	72
Jumlah JP Mata Pelajaran Umum		576 (18)	216	792
Kelompok Mata Pelajaran MIPA:		792 (22) ****	-	792
1	Biologi			
2	Kimia			
3	Fisika			
4	Informatika			
5	Matematika Tindak Lanjut			
Kelompok Mata Pelajaran IPS:				
1	Sosiologi			
2	Ekonomi			
3	Geografi			
4	Antropologi			
Kelompok Mata Pelajaran Bahasa dan Budaya:				
1	Bahasa Indonesia tingkat lanjut			

2	Bahasa Inggris tingkat lanjut			
3	Bahasa Korea			
4	Bahasa Arab			
5	Bahasa Mandarin			
6	Bahas Jepang			
7	Bahasa Jerman			
8	Bahasa Prancis			
Mata Pelajaran Kelompok Vokasi dan Prakarya:				
1	Prakarya			
2	Membatik			
3	Servis Elektronik			
4	Desain Grafis			
5	Dsb. Disesuaikan dengan sumberdaya yang tersedia			
	<i>Muatan Lokal</i>	72 (2) **	-	72
	Total per tahun*****:	1368 (40)	216	1584

Sumber: Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak, 2020

Keterangan

- * Diikuti oleh peserta didik sesuai dengan agama/kepercayaan masing-masing.
- ** Maksimal 2 (dua) JP tiap minggu atau 72 (tujuh puluh dua) JP tiap tahun.
- *** Pembelajaran reguler Kelas XI tidak penuh 36 minggu untuk memenuhi alokasi projek (27 minggu untuk PPKn, Bahasa Inggris, Seni, dan Sejarah).
- **** Alokasi masing-masing mata pelajaran pilihan yaitu 5 JP tiap minggu atau 180 JP tiap tahun. Kecuali untuk kelompok Vokasi dan Prakarya disarankan alokasi waktu 2 JP tiap minggu atau 72 JP tiap tahun.
- ***** Total jam pelajaran tidak termasuk mata pelajaran pilihan.

Tabel 2. 3
Struktur Kurikulum SMA Kelas XII

Mata Pelajaran		Alokasi per tahun (minggu)	Alokasi Projek per tahun	Total JP Per Tahun
Kelompok Mata Pelajaran Umum:				
1	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	64 (2)	32	96
	Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	64 (2)	32	96
	Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	64 (2)	32	96
	Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	64 (2)	32	96
	Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	64 (2)	32	96
	Pendidikan Agama Konghuchu dan Budi Pekerti*	64 (2)	32	96
	Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti*	64 (2)	32	96
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	48 (2) ***	16	64
3	Bahasa Indonesia	96 (3)	32	128
4	Matematika	96 (3)	32	128
5	Bahasa Inggris	48 (2) ***	16	64
6	Memilih minimal 1 (satu) mata pelajaran seni dan Budaya: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Seni Musik ▪ Seni Rupa ▪ Seni Teater ▪ Seni Tari ▪ Prakarya (Budidaya, Kerajinan, Rekayasa, atau Pengolahan) 	48 (2) ***	16	64
7	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	64 (2)	32	96
8	Sejarah	48 (2) ***	16	64

Jumlah JP Mata Pelajaran Umum		512 (18)	192	704
Kelompok Mata Pelajaran MIPA:		704 (22) ****	-	704
1	Biologi			
2	Kimia			
3	Fisika			
4	Informatika			
5	Matematika Tindak Lanjut			
Kelompok Mata Pelajaran IPS:				
1	Sosiologi			
2	Ekonomi			
3	Geografi			
4	Antropologi			
Mata Pelajaran Kelompok Bahasa dan Budaya:				
1	Bahasa Indonesia tingkat lanjut			
2	Bahasa Inggris tingkat lanjut			
3	Bahasa Korea			
4	Bahasa Arab			
5	Bahasa Mandarin			
6	Bahas Jepang			
7	Bahasa Jerman			
8	Bahasa Prancis			
Mata Pelajaran Kelompok Vokasi dan Prakarya:				
1	Prakarya			
2	Membatik			
3	Servis Elektronik			
4	Desain Grafis			
5	Dsb. Disesuaikan dengan sumberdaya yang tersedia			
<i>Muatan Lokal</i>		64 (2) **	-	64
Total per tahun*****:		1216 (40)	192	1408

Sumber : Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak, 2020

Keterangan

- * Diikuti oleh peserta didik sesuai dengan agama/kepercayaan masing-masing.
- ** Maksimal 2 (dua) JP tiap minggu atau 64 JP.
- *** Pembelajaran reguler Kelas XII tidak penuh 32 minggu untuk memenuhi alokasi proyek (24 minggu untuk PPKn, Bahasa Inggris, Seni, dan Sejarah).
- **** Alokasi masing-masing mata pelajaran pilihan yaitu 5 JP tiap minggu atau 160 JP. Kecuali untuk kelompok Vokasi dan Prakarya disarankan alokasi waktu 2 JP tiap minggu atau 64 JP tiap tahun.
- ***** Total jam pelajaran tidak termasuk mata pelajaran pilihan.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 4
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Zahrotum Barorina (2021)	Konseptual Implementasi Profil Pelajar Pancasila (Studi Kasus di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo dan SDN 1 Nologaten Ponorogo)	MI Al-kautsar dan SDN 1 Nologaten Ponorogo	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Hasil penelitian studi kasus ini menunjukkan desain dan implementasi dari profil pelajar Pancasila. Dimana desain dari MI Al-Kautsar yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembiasaan 2. program mondok. Sedangkan untuk SDN 1 Nologaten desainnya berupa program mingguan yang setiap mata pelajarannya disisipi pendidikan karakter. Untuk implementasinya di MI Al-Kautsar yaitu:	Menganalisis implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti pada siswa MI Al-kautsar dan SDN 1 Nologaten Ponorogo, sedangkan penulis meneliti pada siswa SMAN 18 Bandung. • Melakukan penelitian pada tahun 2021, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022

					<ol style="list-style-type: none"> 1. bersalaman, bina nafsiyah, sholat dhuha, penertiban sholat jama'ah, madin, tahsin dan ngaji kitab Ngudi Susilo, 2. melaksanakan kewajiban piket, 3. merawat barang pribadi, 4. menyayangi sesama teman, 5. pemberian tugas penyelesaian masalah dan literasi dengan membaca buku, 6. mengasah kemampuan anak dari hal yang disukainya, latihan banjari dan pengadaan lomba pada event-event tertentu 		<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus Sedangkan Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.
--	--	--	--	--	--	--	--

					<p>Sedangkan untuk di SDN 1 Nologaten berupa:</p> <ol style="list-style-type: none">1. bersalaman, berdoa, praktek wudhu, praktek sholat dan hafalan surah pendek,2. melaksanakan kerja bakti setiap hari Jum'at dan pada saat event-event sekolah,3. mengerjakan tugas sendiri, kepramukaan, dan karate yang tidak tergantung kepada kedua orang tuanya,4. peduli dengan teman yang terkena musibah serta menghargai agama lain,5. pemberian tugas literasi guna mengasah		
--	--	--	--	--	--	--	--

					<p>kemampuan berpikir,</p> <p>6. kesenian tari, karate dan pramuka merupakan penunjang kreativitas anak.</p>		
2	Syifa Muthmainnah (2022)	Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Kepala Sekolah Melalui Program Sekolah Penggerak di SD Emirattes Islamic School Bintaro Pesanggrahan dan SDI Al-Azhar 5 Kemandoran Jakarta Selatan	SD Emirattes Islamic School Bintaro Pesanggrahan dan SDI Al-Azhar 5 Kemandoran Jakarta Selatan	Penelitian kualitatif <i>descriptive research</i> yang berfokus mendeskripsikan perkembangan kepemimpinan pendidikan kepala sekolah sebelum menjadi sekolah penggerak dan pengembangan melalui Program Sekolah Penggerak	<p>1. Kepemimpinan pendidikan kepala sekolah di SD Emirattes Islamic School Bintaro Pesanggrahan dan SDI Al-Azhar 5 Kemandoran sebelum menjadi sekolah penggerak sebagai berikut:</p> <p>a. pimpinan mengarah terhadap manajemen administrasi dan pengembangan peserta didik,</p>	Meneliti tentang Proram Sekolah Penggerak	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti pada SD Emirattes Islamic School Bintaro Pesanggrahan dan SDI Al-Azhar 5 Kemandoran Jakarta Selatan sedangkan penulis meneliti pada siswa SMAN 18 Bandung. • Penelitian kualitatif <i>descriptive research</i>

					<p>b. kepala sekolah terlibat sebagai pelaksana kurikulum,</p> <p>c. kepala sekolah tidak melihat perkembangan peserta didik berdasarkan fase,</p> <p>d. kepala sekolah dan guru tidak mendapatkan pendampingan secara langsung dari pengawas sekolah;</p> <p>2. Pengembangan kepemimpinan pendidikan kepala sekolah melalui Program Sekolah Penggerak yaitu:</p> <p>d. kepala sekolah mengembangkan kompetensi diri dan orang lain,</p>		<p>Sedangkan Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

					<p>e. mempunyai coaching dan mentor dalam pengembangan,</p> <p>f. mewujudkan peserta didik dengan Profil Pelajar Pancasila,</p> <p>g. melibatkan orang tua dan komunitas,</p> <p>h. mengembangkan kepemimpinan pendidikan dengan membangun ekosistem leadership.</p>		
3	Ifa Hikmawati (2021)	Peran Guru PPKn dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di MTs Muhammadiyah 1 Malang.	MTs Muhammadiyah 1 Malang.	Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif Dekriptif dengan sumber data primer Kepala	Hasil penelitian yang diperoleh adalah tentang bentuk Peran Guru PPKn dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila kurang maksimal karena proses	Meneliti tentang Profil Pelajar Pancasila	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat Penelitian • Tahun Penelitian • Metode Penelitian

				Madrasah, Waka Kesiswaan, Guru PPKn, dan Peserta Didik MTs Muhammadiyah 1 Malang dan data Sekunder berupa arsip dokumen sekolah.	pembelajaran dilaksanakan dengan daring, hingga masih banyak karakter Profil Pelajar Pancasila yang belum terlaksana. Dan dalam memaksimalkan penerapan Profil Pelajar Pancasila adalah dengan pembelajaran luring.		
4	I Made Yudi Wirawan (2021)	Evaluasi Pelaksanaan Learning Management System (LMS) di Sekolah Penggerak SMPK 1 Harapan Denpasar	SMPK 1 Harapan Denpasar	Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif	6. Efektifitas penerapan sistem Learning Management System (LMS) ditinjau dari konteks diperoleh hasil efektif, 7. ditinjau dari input diperoleh hasil efektif, 8. ditinjau dari process diperoleh hasil efektif,	Meneliti tentang Proram Sekolah Penggerak	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat Penelitian • Tahun Penelitian

					<p>9. dan ditinjau dari product diperoleh hasil efektif,</p> <p>10. Hasil evaluasi secara bersama-sama terhadap pelaksanaan Learning Management System (LMS) ditinjau dari context, input, process, product diperoleh hasil sangat efektif, dan</p> <p>11. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan sistem Learning Management System (LMS) adalah :</p> <p>7) beberapa siswa dari Sekolah Dasar yang</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--

					<p>belum menerapkan IT,</p> <p>8) beberapa tenaga kependidikan masih belum siap menggunakan aplikasi yang terus menerus mengalami pembaharuan,</p> <p>9) Beberapa siswa memang ada yang belum siap dikarenakan ada yang belum menggunakan smartphone atau masalah kuota.</p>		
5	Rani Kusuma Ningtyas (2021)	Konsepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Profil Pelajar Pancasila	Guru Sekolah Dasar di kecamatan Watukumpul Pemasang	Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru tersebut sudah mengetahui mengenai Profil Pelajar Pancasila dan mereka menjelaskannya berdasarkan tafsiran	Meneliti tentang Profil Pelajar Pancasila	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat Penelitian • Tahun Penelitian • Metode Penelitian

					<p>atau konsepsi mereka masing-masing. Para guru juga disini menyebutkan karakter apa saja yang ada di dalamnya yaitu, Beriman dan bertakwa Kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Gotong royong, Mandiri, Berfikir kritis, dan kreatif. Selain itu para guru dalam penelitian ini juga sudah memiliki strategi sendiri untuk mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila seperti melalui kebijakan yang ada di sekolah, melakukan pembiasaan seperti gotong royong, berdoa sebelum</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--

					<p>memasuki kelas, dan melalui kegiatan Pramuka, serta peringatan hari besar nasional dan agama agama. Faktor pendukung terealisasinya Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar yaitu kerjasama orangtua dan guru, lingkungan, kurikulum, serta optimalisasi dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan untuk faktor penghambat adalah sarana dan prasarana yang tidak memadai, kemajuan teknologi yang belum merata, dan lingkungan</p>		
6	Adhila Irma Prianti	Strategi Guru dalam Mewujudkan	SD Negeri 47/IV Kota Jambi	Jenis penelitian ini menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa	Meneliti tentang Profil	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat Penelitian

	Gayo (2022)	Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar		pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi yang mendeskripsikan strategi guru dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran matematika di sekolah dasar	wali kelas I E telah menerapkan : 6. Strategi dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran matematika Strategi yang dilakukan guru dalam mewujudkan profil pelajar Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dan Berakhlak Mulia ialah guru menjadi contoh bagi siswanya untuk dapat mengamalkan nilai-nilai keagamaan, serta guru melakukan pendekatan kepada siswa, 7. Strategi yang dilakukan guru	Pelajar Pancasila	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Penelitian
--	-------------	---	--	--	---	-------------------	---

					<p>dalam mewujudkan profil pelajar Berkebinekaan Global ialah memberikan pemahaman tentang budaya yang ada di Indonesia,</p> <p>8. Strategi yang dilakukan guru dalam mewujudkan profil pelajar Bergotong Royong yaitu Guru membagikan kelompok, dan memberikan pemahaman kepada anak bahwa mengerjakan tugas harus dikerjakan dengan ikhlas,</p> <p>9. Strategi yang dilakukan guru dalam mewujudkan profil pelajar Mandiri yaitu guru</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--

					<p>memberikan soal-soal untuk dikerjakan sendiri, dan guru memberikan soal yang lebih sulit untuk dapat diselesaikan,</p> <p>10. Strategi yang dilakukan guru dalam mewujudkan profil pelajar Bernalar Kritis ialah guru menggunakan strategi pembagian kelompok, untuk melihat keaktifan anak dalam menggali informasi, mengevaluasi sehingga siswa tersebut mampu mengelola dan menganalisa serta membuat kesimpulan, dan</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--

					<p>guru menjadi motivator bagi anak,</p> <p>11. Strategi yang dilakukan guru dalam mewujudkan profil pelajar Kreatif yaitu guru membuat pembelajaran yang menyenangkan, belajar sambil bermain, berinteraksi dengan baik dalam proses pengembangan kreativitas anak, memadukan pembelajaran dengan konteks nyata atau memadukan dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta guru menjadi fasilitator bagi siswanya</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.” Suatu proses pembelajaran di sekolah yang penting bukan hanya materi yang diajarkan atau siapa yang mengajar, melainkan bagaimana materi tersebut diajarkan. Seorang pendidik diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya dengan memanfaatkan segala aspek yang ada di sekitarnya.

Pada akhir tahun 2019 dunia mengalami pandemic covid 19 yang merubah segala aspek kehidupan dan salah satu di antaranya adalah dunia pendidikan. Termasuk di Indonesia, sistem pendidikan mengalami perubahan yang sangat signifikan yang membuat semua pendidik dan juga peserta didik mau tidak mau dituntut untuk mampu adaptif dengan situasi dan kondisi yang dihadapi pada saat itu, akan tetapi tidak semua sekolah mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi sehingga menyebabkan dunia pendidikan mengalami kemunduran.

Surat Edaran Pemerintah yang dikeluarkan oleh Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19), yang di dalamnya menyatakan bahwa daerah yang terdampak Covid-19 diberlakukan pembelajaran daring dari rumah bagi peserta didik dan mahasiswa, serta melakukan aktivitas mengajar atau memberi materi kuliah dari rumah (Bekerja Dari Rumah/BDR) menggunakan *video conference*, *digital documents*, dan sarana daring lainnya. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu sistem pembelajaran jarak jauh menghasilkan peserta didik yang *learning loss*. *The Education and Development Forum* dalam Pratiwi (2021, hlm. 148) mengartikan bahwa “*Learning loss* adalah situasi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik umum atau khusus atau kemunduran secara akademis, yang terjadi karena kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlangsungannya proses pendidikan”.

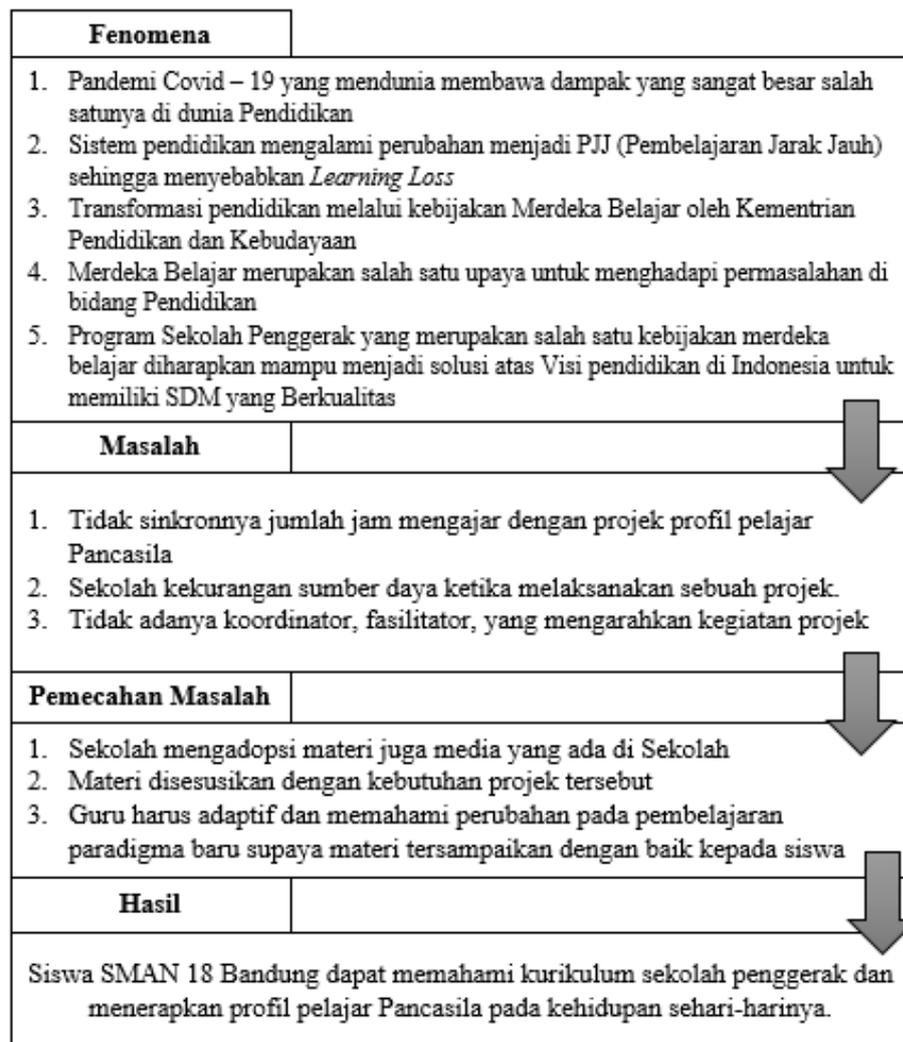
Pada awal tahun 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Anwar Makarim mencanangkan sebuah kebijakan baru yaitu Merdeka Belajar yang merupakan salah satu langkah mendukung banyak inovasi dalam dunia pendidikan, terutama kemajuan berbagai lembaga pendidikan termasuk sekolah. Sampai dengan akhir april 2021 terdapat sepuluh episode Merdeka Belajar yang telah diluncurkan dan salah satunya adalah mengenai topik yang akan penulis teliti yaitu tentang Program Sekolah Penggerak yang merupakan episode ke 7 dari kebijakan Merdeka Belajar.

Javanisa dkk (2018, hlm. 4) mengatakan “Sekolah Penggerak merupakan sekolah yang mengedepankan pengembangan hasil belajar peserta didik dimana didalam sekolah penggerak mengaitkan salah satu tema yakni Profil Pelajar Pancasila”. Sesuai dengan namanya, maka dalam sekolah penggerak ini menggunakan kurikulum yang di dalamnya mencakup salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Aspek tersebut adalah berkaitan dengan kompetensi (mencakup kegiatan literasi dan numerisasi) serta karakter yang mana kedua aspek tersebut dilakukan dengan melihat sumber daya manusia yang unggul. Sumber daya manusia dalam hal ini adalah peran kepala sekolah dan guru. Selain itu, di dalam penerapan kurikulum sekolah penggerak terdapat beberapa intervensi atau hubungan kerjasama yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Program Sekolah Penggerak berupaya mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Hal ini menunjukkan kesungguhan pemerintah untuk melaksanakan amanat Negara dalam memberikan hak dan pemerataan Pendidikan kepada seluruh warga negara. Untuk itu, segala regulasi yang mengatur menjadi indikator penting demi terselenggaranya Pendidikan yang bermutu dan Pendidikan yang berkualitas agar terciptanya generasi penerus yang mampu membangun Indonesia lebih baik kedepannya. Sebagai salah satu program terbaru dari Kemendikbud yakni sekolah penggerak yang dimaksudkan untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui Pelajar Pancasila.

Kondisi nyata yang terjadi di lapangan, khususnya lokasi penelitian penulis yaitu SMAN 18 Bandung, sesuai observasi awal yang penulis lakukan di sekolah tersebut terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program sekolah penggerak yang telah penulis paparkan pada Bab I diantaranya yaitu tidak sinkronnya jumlah jam mengajar dengan proyek profil pelajar pancasila. Selain itu juga sekolah kekurangan sumber daya, yang dimana ketika melaksanakan sebuah proyek harus ada koordinatornya, fasilitator tiap tingkatan, harus direncanakan mulai dari penilaiannya, materinya, dan temanya.

Berdasarkan uraian diatas didapatkan gambaran umum mengenai penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan program sekolah penggerak di SMAN 18 Bandung, sehingga dapat digambarkan kerangka pemikirannya sebagai berikut:



Gambar 2. 11
Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Pertanyaan Penelitian

1) Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan dugaan sementara yang dianggap benar sebagai landasan dalam titik pemikiran. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada asumsi yang didapat, yaitu:

- a. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan kurikulum sekolah penggerak dapat dilaksanakan dengan baik.
- b. Guru SMAN 18 Bandung memiliki kemampuan serta keterampilan yang memadai dalam menerapkan kurikulum sekolah penggerak kepada siswa.
- c. Fasilitas Sekolah dalam menunjang pembelajaran dalam menerapkan kurikulum sekolah penggerak sudah memadai.

2) Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah pertanyaan yang tidak mengaitkan satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini terdiri dari satu variabel, sehingga tidak terdapat hipotesis. Pada penelitian ini hipotesis diganti menjadi pertanyaan penelitian berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah diuraikan tersebut, maka didapatkan pertanyaan penelitian, yaitu: “Bagaimana penyusunan dan pelaksanaan kurikulum sekolah penggerak di SMAN 18 Bandung?”